

**UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA SURULANGI  
KECAMATAN POLOMBANGKENG SELATAN KABUPATEN  
TAKALAR  
(Studi tentang Unsur-unsur Islam)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**JURNEDI**

NIM.402 00110018

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2015**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 07 Desember 2015

Penulis,

**JURNEDI**

NIM: 40200110018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul **“UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA SURULANGI KECAMATAN PALOMBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR”**{*Studi Tentang Unsur-unsur Islam*}, yang disusun oleh JURNEDI, NIM: 40200110018, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 07, Desember, 2015 M bertepatan dengan 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora(S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 16 Maret 2016 M  
1437 H

### DAFTAR PENGUJI

Ketua	: Dr.Hj Syamzan Syukur, M.Ag.	(-----)
Sekretaris	: Zaenal Abidin, S.S., M.HI.	(-----)
Munaqisy I	: Dr. H. Barsihannor, M.Ag.	(-----)
Munaqisy II	: Drs. Abu Haif, M. Hum.	(-----)
Pembimbing I	: Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag.	(-----)
Pembimbing II	: Dra. Rahmawati, MA.	(-----)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

**Dr. H. Barsihannor, M.Ag.**  
**NIP. 19691012 199903 1 003**

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dengan judul “**Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Studi tentang Unsur-unsur Budaya Islam)**”, dapat terselesaikan namun dalam bentuk yang sederhana.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora (S. Hum), Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Keberhasilan dari setiap pekerjaan yang sulit selalu dapat diukur dengan derajat bantuan, dukungan dan semangat dari para individu yang terlibat dalam usaha tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka sewajarnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka, utamanya kepada:

1. Ayahanda Nyarrang Dg. Jarre dan Ibunda Nur Eni Dg. Memang, yang sangat saya cintai dan seluruh keluarga yang telah banyak memberikan dukungan moral dan material serta doa untuk penulis dalam penyelesaian proses akademik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, MS., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. H. Barsihannor, M.Ag. selaku Dekan, beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Adab dan Humaniora.
4. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd.I. dan Bapak Drs. Abu Haif, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
5. Bapak Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag. dan Ibunda Dra. Rahmawati, selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya

guna membimbing, mendampingi dan memberikah arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

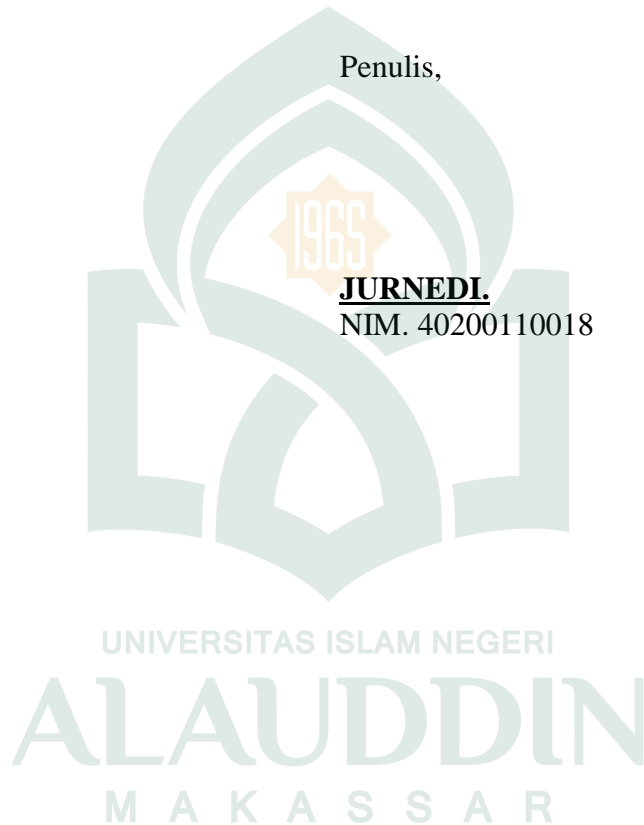
6. Para Bapak dan Ibu Dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
7. Seluruh Staf dan Pegawai dalam lingkup Fakultas Adab dan Humaniora secara khusus dan dalam lingkup kampus UIN Alauddin Makassar secara khusus, yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancara administrasi.
8. Para Instansi yang memberikan fasilitas tempat, waktu dan rekomendasi bagi pelaksanaan penelitian penulis.
9. Pejabat pemerintah Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar beserta tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk penyusunan skripsi ini.
10. Kakanda, Teman-teman Se-Angkatan 2010 dan adinda di Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI), Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (HIMABSA), Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Inggris (HIMABSI), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan (HIMAJIP), yang senantiasa memberikan semangat juang dan arahan kepada penulis.
11. Rekan-rekan se-Organisasi di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Adab dan Humaniora Cabang Gowa Raya, Kelompok Kajian Kesadaran Mahasiswa Samata (SADARMATA), atas motivasi yang sangat luar biasa dalam berbagai hal.
12. Kawan-kawan se-Posko Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angk. 49 Desa Kanreapia, Kec. Tombolo Pao, Kab. Gowa atas dukungan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
13. Rekan-rekan penulis yang ikhlas membantu baik moral maupun material dalam penyelesaian skripsi ini, yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu namanya.

Akhirul kalam dengan segala kerendahan hati sekali lagi penulis mengucapkan banyak terima kasih dan mudah-mudahan Allah swt. memberikan

pahala yang berlipat ganda atas segala bantuan dan pengorbanan Bapak, Ibu dan saudara (i), serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. Amin.

Samata-Gowa, 7 Desember 2015 M.  
1437 H.

Penulis,



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENEGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-7</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	4
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan .....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8-24</b>
A. Pengertian Pernikahan Islam .....	8
B. Pengertian Pernikahan Adat .....	13
C. Tujuan dan Hikmah Pernikahan .....	15
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>25-35</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	25
B. Jenis penelitian .....	32
C. Pendekatan .....	33
D. Metode Pengumpulan Sumber .....	33
E. Interpretasi (Pengolahan dan Analisis Data) .....	34
F. Historiografi (Metode Penulisan) .....	35

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36-60</b>
A. Prosesi upacara pernikahan adat masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.....	36
B. Dampak Pelaksanaan Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.....	53
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>61-62</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>66</b>





## ABSTRAK

**Nama Penyusun : JURNEDI**  
**NIM : 402 001 10 018**  
**Judul Skripsi : Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Studi tentang Unsur-unsur Budaya Islam)**

---

Skripsi ini adalah studi tentang unsur-unsur Islam pada upacara pernikahan masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar, yang meneliti dua permasalahan, yaitu: bagaimana prosesi upacara pernikahan adat masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar dan Unsur – unsur Budaya Islam dalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologi budaya, kemudian penulisan skripsi ini dimulai dengan tahap pengumpulan data (heuristik) melalui metode *library research* dan *field research* dengan mengadakan observasi, *interview* dan dokumentasi, kemudian data yang terkumpul, diolah dengan menggunakan metode induktif, deduktif dan komparatif.

Hasil penelitian didapatkan prosesi upacara pernikahan masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar melalui beberapa tahap *pertama* upacara sebelum akad nikah, meliputi *Akkuta'-kuta'nang/ akut kutn* (bertanya-tanya/mencari informasi), *Mange Assuro/ meG asuro* (pergi meminang) atau biasa juga disebut *A'dakka/ adk*, *Anggallara'/ aglr*, *Akkorontigi/ akorotigi*, *Ammuntuli kakaraengang/ amutuli kkreaG*, dan *Panai' Leko'/ pnai elko* atau *Panai' Balanja/ pnai blj*. Kedua, upacara akad nikah yang meliputi *Simorong/ simoro*, *A'nikkah/ anik* (Akad nikah), dan *Appabattu nikka/ apbtu nik*. Ketiga, upacara setelah akad nikah, yaitu *Nipalele/ nipelel*, *Appala' kana/ apl kn*, dan *Nipa'bajikang/ nipbajik*. Dampak pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar adalah terdiri dari beberapa aspek, yakni aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek budaya.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Setiap masyarakat yang sudah maju maupun yang masih sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan, sehingga merupakan suatu sistem dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi daya pendorong yang kuat terhadap kehidupan masyarakatnya.<sup>1</sup>

Budaya yang merupakan pedoman bagi setiap masyarakat yang menuntun individu dalam berbagai aktivitas, budaya tersebut berbeda-beda sesuai dengan karakter masyarakat itu sendiri.

Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat lain dalam nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku yang menuntun individu-individu yang bersangkutan dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari. Perbedaan tersebut disebabkan oleh masyarakat dimana individu-individu tersebut bergaul dan berinteraksi.

Upacara pernikahan misalnya, merupakan suatu sistem nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup, terutama dalam hal mempertahankan dan melestarikan keturunan.

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 90.

Islam mengajarkan bahwa pernikahan merupakan suatu peristiwa yang patut disambut dengan rasa syukur dan gembira, karena Nabi Muhammad saw. mengajarkan agar peristiwa pernikahan dirayakan dengan perhelatan atau walimah.

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa mempunyai bermacam-macam upacara pernikahan, sehingga kesulitan untuk menemukan ciri rupa atau wajah orang Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai macam alat perlengkapan yang menyertai dalam suatu upacara pernikahan adat.<sup>2</sup> Adat pernikahan yang bermacam-macam menunjukkan latar belakang hukum pernikahan adat yang berbeda-beda dikalangan masyarakat bangsa Indonesia.

Kalangan masyarakat adat yang masih kuat memegang prinsip kekerabatan yang berdasarkan prinsip keturunan, maka pernikahan merupakan suatu nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan, sehingga pernikahan yang demikian dirayakan dengan segala bentuk dan cara yang berbeda. Ada kalanya upacara pernikahan hanya sekedar memperingati momentum sejarah, tetapi kadang-kadang upacara pernikahan terlalu berlebihan sehingga banyak mendatangkan mudarat dan dampak negatif bagi masyarakat.

Masuknya Islam di Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar tidak menjumpai ruang yang vakum. Masyarakat sudah memiliki apa yang disebut budaya. Budaya yang bersifat unik dan khas. Budaya inilah yang

---

<sup>2</sup>Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat* (Bandung: Alumni, 1990), h. 12.

membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, karena budaya itu dibangun oleh masyarakat untuk kepentingan mereka dalam segala aspek kehidupan.

Konteks Indonesia misalnya, Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak pada garis khatulistiwa, di antara samudera Pasifik dan samudera Atlantik. Penduduk yang bertempat tinggal di kepulauan mempunyai bermacam-macam adat dan budaya yang dipengaruhi oleh agama yang berkembang seperti Agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha.<sup>3</sup>

Kenyataan kehidupan serta alam Indonesia dengan sendirinya membuat bangsa Indonesia untuk saling berbeda selera, kebiasaan atau perselisihan budaya, adat serta tradisi. Cara pandang umat Islam Indonesia antara satu daerah dengan daerah yang lain juga saling berbeda. Kondisi ini juga dapat menimbulkan perbedaan terhadap adat dan tradisi budaya masing-masing yang berbaur dengan norma-norma ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu dari perbedaan implikasi tersebut adalah masalah pelaksanaan upacara pernikahan.

Berangkat dari rasionalisasi kenyataan pelaksanaan keagamaan dan adat tersebut dapat dikemukakan bahwa telah terjadi suatu visi yang sama dalam upacara pernikahan di tengah masyarakat hanya saja pelaksanaan upacaranya yang berbeda-beda. Islam telah memberikan rambu-rambu agar upacara tersebut tidak terdapat penyimpangan yang dianggap keluar dari jalur ajaran Islam. Tetapi ketika ketentuan dari upacara tersebut pada tatanan aktualisasi dalam masyarakat, terjadi perubahan

---

<sup>3</sup> Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat* (Bandung: Alumni, 1990), h. 12.

yang tidak sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, hal ini tidak lain akibat pengaruh dan tuntunan tradisi atau adat yang dianut masyarakat.

Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar, yakni dalam melaksanakan pernikahan mereka melakukan upacara sebagaimana tradisi yang diwarisi secara turun-temurun. Upacara pernikahan masyarakat Desa Surulangi dimana masyarakatnya adalah penganut agama Islam dalam pelaksanaan upacara pernikahan itu masih dijumpai sesuatu yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam dalam hal ini dikenal dengan nama “*Karaeng Koasa*” artinya “yang kuasa”.

Masyarakat Surulangi, adalah masyarakat penganut Agama Islam, sehingga nilai-nilai budaya termasuk pelaksanaan proses upacara pernikahan dapat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam yang mereka anut. Konsep-konsep inilah yang akan diteliti kaitannya dengan budaya di Surulangi dan ajaran Islam, khususnya tentang proses upacara pernikahan.

## **B. *Rumusan dan Batasan Masalah***

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, pokok masalah yang timbul adalah; Bagaimana pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar?

Pokok masalah tersebut, dijabarkan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi upacara pernikahan adat masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar?

2. Bagaimana dampak pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar?

### **C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan**

Menghindari kesimpangsiuran dan lebih memudahkan pembahasan dalam memberikan pemaknaan, maka perlu didefinisikan kata-kata yang dianggap penting terkait dengan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

“Upacara”, berarti tanda kebesaran, kehormatan, peralatan, pertemuan, penobatan, dan sebagainya dengan resmi dan menjalankan adat penghormatan dan sebagainya.<sup>4</sup>

“Perkawinan”, berarti pernikahan, perijodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri.<sup>5</sup>

Pernikahan adalah suatu ikatan sah yang menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, menjalin hubungan dua keluarga besar dan membangun rumah tangga yang bahagia.

Sayuti Thalib berpendapat, perkawinan adalah suatu perjanjian yang suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, kasih-mengasihi, tentram dan bahagia.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) h. 1011.

<sup>5</sup>Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1974), h. 47.

<sup>6</sup>Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1974), h 61.

Perkawinan dalam istilah agama Islam adalah *nikah*, yaitu melakukan suatu *akad* dan perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan dasar sukarela, untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhoi Allah swt.<sup>7</sup>

“Surulangi”, yang merupakan objek penulis dalam penulisan karya ilmiah ini, adalah salah satu desa di Kecamatan Polombangkeng Selatan yang secara administratif terletak di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan yang letaknya  $\pm 25$  km sebelah utara dari jantung kota Takalar.

Penulis sendiri memberikan pengertian berdasarkan pengertian secara etimologi di atas bahwa yang dimaksud dengan upacara perkawinan masyarakat Bontocini di dalam penelitian adalah perayaan terhadap perijodohan antara laki-laki dengan perempuan menjadi suami istri, dimana proses upacara pernikahannya sesuai dengan budaya yang berlaku di Desa Surulangi.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **Tujuan Penelitian:**

- a. Melakukan deskripsi tentang prosesi upacara pernikahan adat masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

---

<sup>7</sup>Abdul Kadir Ahmad, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*, (Makassar: Indobis Publishing, 2006), h. 17.

- b. Mengemukakan dampak yang ditimbulkan dalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

### **Kegunaan Penelitian:**

- a. Kegunaan Praktis:

Kegunaan praktis dalam penelitian ini yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian budaya dan adat istiadat upacara pernikahan, dapat menjadi bahan rujukan bagi kepentingan ilmiah dan praktisi lainnya yang berkepentingan, serta dapat juga menjadi langkah awal bagi penelitian serupa di daerah-daerah lain.

- b. Kegunaan Teoritis:

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk mengajak masyarakat yang ada di sekitar agar senantiasa berintrospeksi diri akan kegagalan-kegagalan selama ini yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal masih saja terlihat praktek-praktek adat di samping menjalankan ajaran Islam.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Pengertian Pernikahan Islam*

Pernikahan merupakan sunnatullah pada hamba-hamba-Nya, dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan ataupun tumbuh-tumbuhan. Dengan pernikahan itu khususnya bagi manusia (laki-laki dan perempuan) Allah swt. menghendaki agar mereka mengemudikan bahtera kehidupan rumah tangganya.<sup>1</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. Ad-Dzariyat/ 51: 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

Terjemahnya:

“Dan segala sesuatu itu Kami (Allah) jadikan berpasang-pasangan, agar kamu semua mau berfikir.”<sup>2</sup>

Allah swt. juga berfirman dalam Q.S. Yaa Siin/ 36:36.

سُبْحَنَّا الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ  
٣٦

Terjemahnya:

“Maha Suci Allah yang telah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, baik (pada) tumbuh-tumbuhan maupun diri mereka sendiri (manusia) dan lain-lain yang tidak mereka ketahui.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Mahtuf Ahnan dan Maria Ulfa, *Risalah Fiqh Wanita, Pedoman Ibadah Kaum Wanita Muslimah dengan Berbagai Permasalahannya* (Surabaya: Terbit Terang, t.th.), h. 270.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an Madinah Terjemahan dan Tajwid Tafsir Ringkas Ibnu Katsir* (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an, 2009), h. 522.

Perkawinan dalam Islam dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan seksual seseorang secara halal serta untuk melangsungkan keturunannya dalam suasana saling mencintai *mawaddah* dan kasih sayang *rahmah* antara suami isteri.<sup>4</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum/ 30: 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٢١

Terjemahnya;

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamucenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>5</sup>

Perkawinan disebut dengan nikah, namun kata nikah tersebut memiliki beberapa makna. *Pertama*, kata nikah dapat berarti *aqd* (akad), sebagaimana disebutkan dalam Q.S. an-Nisa’/ 4: 32:

وَلَا تَنْمَوْنَا مَا فَضَلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا  
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَسُئِلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّا لَنَعْلَمُ شَيْءٌ عَلَيْهِمْ  
٣٢

Terjemahnya:

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an Madinah Terjemahan dan Tajwid Tafsir Ringkas Ibnu Katsir* (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an, 2009), h. 442.

<sup>4</sup>Masykuri Abdillah, *Distorsi Sakralitas Perkawinan Pada Masa Kini*, dalam *Mimbar Hukum* No. 36 Tahun IX, 1998, h. 75.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 406.

memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”<sup>6</sup>

Ayat di atas, merupakan perintah “mengakadkan” karena mungkin seorang lajang meskipun laki-laki perlu diakadkan karena secara psikologis ia tidak ingin atau tidak berani menikah<sup>7</sup>, demikian juga Q.S. al-Baqarah/ 2: 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ ءَايَتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٢١

Terjemahnya:

“dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”<sup>8</sup>

Ayat di atas memperlihatkan bahwa laki-laki dilarang melangsungkan akad nikah dengan perempuan musyrik. *Kedua*, kata nikah dapat bermakna

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, h. 83.

<sup>7</sup>Abdul Hadi, *Fiqh Munakahat dan Peraturan Perundang-undangan* (Diktat Kuliah, Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang, 2002), h. 2.

<sup>8</sup>Abdul Hadi, *Fiqh Munakahat dan Peraturan Perundang-undangan* (Diktat Kuliah, Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang, 2002),h. 35.

الوطء (hubungan kelamin), karena pada dasarnya hubungan laki-laki dan perempuan itu adalah terlarang, kecuali ada hal-hal yang membolehkannya secara hukum syarat'. Di antara hal yang membolehkan hubungan kelamin itu adalah adanya akad nikah di antara keduanya. Dengan demikian, akad itu adalah suatu usaha untuk membolehkan sesuatu yang asalnya tidak boleh menjadi boleh. *Ketiga*, kata nikah juga dapat berarti *الحلم* atau *الرشد* yang berarti umur baligh (usia dewasa),<sup>9</sup> sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' / 4: 6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَغْفِزْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللهِ حَسِيبًا ٦

Terjemahnya:

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya ...”<sup>10</sup>

Segi bahasa, nikah memiliki beberapa arti, sedangkan menurut istilah para ahli fiqh (fuqaha), nikah didefinisikan sebagai akad yang disiarkan yang berdasarkan rukun-rukun dan syarat-syarat.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Abdul Hadi, *Fiqh Munakahat dan Peraturan Perundang-undangan* (Diktat Kuliah, Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, Semarang, 2002)., h. 3.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 77.

Menurut Sayuti Thalib, Perkawinan adalah suatu perjanjian yang suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, kasih-mengasihi, tenteram dan bahagia.<sup>12</sup>

Dari pengertian di atas, dapat diambil pengertian bahwa: *pertama*, pernikahan merupakan cara penghalalan terhadap hubungan antar kedua lawan jenis, yang semula diharamkan, seperti memegang, memeluk, mencium dan hubungan intim. *Kedua*, pernikahan juga merupakan cara untuk melangsungkan kehidupan umat manusia di muka bumi, karena tanpa adanya regenerasi, populasi manusia di bumi ini akan punah. Dan *ketiga*, pernikahan memiliki dimensi psikologis yang sangat dalam, karena dengan pernikahan ini kedua insan, suami dan isteri, yang semulamerupakan orang lain kemudian menjadi bersatu. Mereka saling memiliki, saling menjaga, saling membutuhkan, dan tentu saja saling mencintai dan saling menyayangi, sehingga terwujud keluarga yang harmonis (sakinah).

Pernikahan adalah naluri hidup bagi manusia, yang merupakan suatu keharusan bahkan merupakan kewajiban bagi setiap orang yang sanggup untuk melaksanakannya. Pernikahan adalah akad atau perikatan yang menghalalkan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkankebahagiaan hidup keluarga yang diliputi rasa ketentraman serta rasa kasih sayang dengan cara yang diridai oleh Allah swt.

---

<sup>11</sup>Imam Taqiyuddin al-Dimasyqi, *Kifayat al-Akhyar* (Juz 2; Bandung: PT. al-Ma'arif, t.th.), h.

<sup>12</sup>Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia* (Jakarta: UI Press, 1974), h. 47.

## **B. Pengertian Pernikahan Adat**

Orang Makassar mengartikan kawin yaitu saling mengambil satu sama lain (*sialle/ siael*). Pernikahan tidak hanya melibatkan laki-laki dan perempuan saja, melainkan kerabat kedua belah pihak dengan tujuan memperbarui dan memperkuat hubungan keduanya.<sup>13</sup>

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sebab pernikahan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga-keluarga mereka masing-masing.

Pernikahan mempunyai arti yang sangat penting dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi hasrat seksual semata, tetapi pernikahan adalah salah satu cara untuk melanjutkan keturunan dengan dasar cinta dan kasih, bukan karena nafsu, tetapi untuk melanjutkan hubungan yang erat antara keluarga yang lain, antara suku yang lain, bahkan antar bangsa dengan bangsa yang lain.<sup>14</sup>

Pernikahan dalam hukum adat, itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja, tetapi pernikahan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak. Dengan demikian, perkawinan menurut hukum Adat merupakan suatu hubungan kelamin antara laki-laki dengan perempuan, yang

---

<sup>13</sup>Abd. Kadir Ahmad, *Perkawinan pada Berbagai Etnik di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* (Makassar: Indobis Publishing, 2006), h. x.

<sup>14</sup>Abdul Halik Mone, "Akkorontigi" dalam *Adat dan Upacara Perkawinan Suku Makassar*, (Makassar: t.p., 2009), h. 1.

membawa hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dan perempuan, bahkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hubungan yang terjadi ini ditentukan dan diawasi oleh sistem norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu.<sup>15</sup>

Hubungan pernikahan itu menyebabkan kedua keluarga terikat oleh suatu ikatan yang disebut *ajjulu siri'*/*ajulu siri*.<sup>16</sup> Maksudnya kedua keluarga bersatu dalam mendukung kehormatan keluarga.

Hubungan pernikahan itu merupakan suatu jalinan pertalian yang seteguh-teguhnyanya dalam hidup dan kehidupan masyarakat.

A. Van Gennep, seorang ahli sosiologi Perancis menamakan semua upacara-upacara pernikahan itu sebagai "*rites de passage*" (upacara-upacara peralihan). Upacara-upacara peralihan yang melambangkan peralihan atau perubahan status dari mempelai berdua; yang asalnya hidup terpisah, setelah melaksanakan upacara perkawinan menjadi hidup bersatu dalam suatu kehidupan bersama sebagai suami isteri. Semula mereka merupakan warga keluarga orang tua mereka masing-masing, setelah perkawinan mereka berdua merupakan keluarga sendiri, suatu keluarga baru yang berdiri sendiri dan mereka pimpin sendiri.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 154.

<sup>16</sup>Disbukpar, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*(Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2006), h. 24.

<sup>17</sup>Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, (Cet. VII; Jakarta: Gunung Agung, 1984), h. 123.

Hubungan mereka setelah menjadi suami istri bukanlah merupakan suatu hubungan perikatan yang berdasarkan perjanjian atau kontrak, tetapi merupakan suatu paguyuban atau organisasi.<sup>18</sup>

### C. Tujuan dan Hikmah Pernikahan

#### 1) Tujuan Pernikahan

##### a. Menurut Islam

H. Mahmud Yunus telah mengemukakan bahwa tujuan pernikahan adalah “menurut perintah Allah swt. untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.”<sup>19</sup>

Sebagai dasar firman Allah swt. dalam Q.S. ar-Rum/ 30: 21.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Terjemahnya:

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>20</sup>

Syekh Ismail Haq mengemukakan bahwa kata yang berarti Allah swt.menjadikan di antara kamu suami istri, dari padanya kamu saling mengenal dan

<sup>18</sup>Paguyuban atau organisasi yang dimaksud di sini adalah organisasi kecil yang dipimpin oleh suami atau ayah sebagai kepala keluarga.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 406.



melakukan hubungan pertalian yang lebih dekat dan kasih sayang. Kata “مَوَدَّة” yang berarti saling mencintai, sedang kata “وَرَحْمَةً” yang berarti saling menyayangi.

Menanggapi penjelasan tersebut di atas dapat difahami, bahwa dengan pernikahan terciptalah rasa kasih sayang antara yang satu dengan yang lain. Nyatalah bahwa tujuan perkawinan supaya suami istri tinggal di rumah dengan damai serta cinta mencintai antar satu dengan yang lain. Sebagai kelanjutannya bahwa tujuan perkawinan tidak lain mengikuti perintah Allahswt. memperoleh turunan yang sah, serta mendirikan rumah tangga yang harmonis, bahagia dan sejahtera.

Nikah dipandang sebagai kemaslahatan umum karena kalau tidak, tentu manusia akan menurunkan sifat kebinatangannya dan dengan sifat itu akan timbul perselisihan, bencana dan permusuhan antar sesamanya. Demikian maksud pernikahan menurut Islam sebagai penjaga kemaslahatan dalam masyarakat. Dengan kata lain, tujuan pernikahan menurut Islam untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan rumah tangga yang harmonis, *mawaddah wa rahmah*, bahagia dan sejahtera.<sup>21</sup>

Manusia diciptakan oleh Allah swt. dilengkapi naluri manusiawi yang perlu mendapat pemenuhan. Manusia diciptakan untuk mengabdikan dirinya kepada pencipta-Nya dalam segala aktivitasnya. Pemenuhan naluri manusia yang antara lain pemenuhan biologis, Allah mengatur hidup manusia dalam penyaluran biologisnya dengan aturan pernikahan. Jadi apabila disimpulkan maka ada dua tujuan dalam

---

<sup>21</sup>Abdul Kadir Ahmad, *Perkawinan pada Berbagai Etnik di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* (Makassar: Indobis Publishing, 2006)., h. 22.

melaksanakan pernikahan, yaitu untuk memenuhi naluri manusiawi dan memenuhi petunjuk agama.

Tujuan khusus pernikahan berkaitan dengan hakikatnya bahwa pernikahan adalah suatu institusi kodrati, didasarkan atas perbedaan kelamin yang menyebabkan pria dan wanita tertarik satu sama lain dan diundang untuk bersatu dan hidup bersama. Setiap persekutuan pernikahan di satu pihak berlandaskan persetujuan timbal balik yang bebas, cinta kasih timbal balik laki-laki dan perempuan yang merupakan jiwa persekutuan hidup.<sup>22</sup>

#### b. Menurut Adat

Kebiasaan-kebiasaan yang masing-masing berlainan itu tidak menimbulkan keheranan bagi mereka yang melaksanakan atau melakukannya, tetapi orang lain yang tidak melakukannya menganggap kebiasaan itu sebagai sesuatu yang aneh dan lucu tergantung dari sudut mana kita memandang.

Pernikahan mempunyai arti yang sangat penting, dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi hasrat seksual. Sebagaimana diungkapkan dalam bahasa Makassar yang menyatakan:

---

<sup>22</sup>Abd. Kadir Ahmad, *Perkawinan pada Berbagai Etnik di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* (Makassar: Indobis Publishing, 2006), h. 23.

1. *“Tenapa na ganna’ se’re tau punna tenapa na situtu-ulunna siagang salangganna”*<sup>23</sup>etnp n gn eser tau pun etnp n situtaulun siag slgn.

Artinya:

Belum dianggap sempurna seseorang jika kepalanya belum berhubungan dengan bahunya.

Pengertian dari ucapan dan ungkapan di atas adalah:

- 1) Seseorang baru dapat dikatakan manusia sempurna yang dalam bahasa Makassar disebut *“tau/tau”* bila ia telah menikah atau kawin.
  - 2) Seseorang yang belum menikah diumpamakan mempunyai tubuh yang belum lengkap karena kepala dan tubuhnya belum berhubungan.
  - 3) Suami dipersamakan sebagai kepala dan istri dipersamakan tubuh (badan) yang harus dihubungkan untuk menjadi manusia yang sempurna.
2. *“Lanipanjari taumi anakku kalani pasitutu’mi ulunna na salangganna”*<sup>24</sup>/lnipjri taumi anku klini psitutumi aulun n slgn.

Artinya:

Akan dijadikanlah anakku sebagai manusia yang sempurna.

3. *“Nasungkeamma bongongku anakku”*<sup>25</sup>/nsuekam boGoku anku.

---

<sup>23</sup>Abdul Halik Mone, “Akkorontigi” dalam *Adat dan Upacara Perkawinan Suku Makassar*, (Makassar: t.p., 2009), h. 2.

<sup>24</sup>Abdul Halik Mone, “Akkorontigi” dalam *Adat dan Upacara Perkawinan Suku Makassar*, (Makassar: t.p., 2009), h. 2.

Artinya:

Orang tua selama anaknya belum menikah, maka ia menganggap dirinya berselubung untuk menutupi sesuatu yang dijaga yaitu “kehormatan”.

Setiap orang tua dalam menikahkan anaknya berusaha melaksanakannya walaupun upacaranya sederhana tapi meriah sebagai manifestasi dari rasa gembira terhadap pernikahan anaknya.

## 2) Hikmah Pernikahan

Hikmah pernikahan dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain:

### a. Menjamin kelestarian hidup manusia

Manusia dapat menurunkan generasi penerusnya yang berarti dapat melestarikan kelangsungan hidup berikutnya dengan ditetapkannya pernikahan. Kestarian manusia sangat diperlukan karena merekalah sebagai khalifah yang akan mengelolah sesuatu yang terhampar di dalamnya<sup>26</sup> sebagai dasar firman Allah swt. antara lain dalam Q.S. an-Nisa/ 4: 1:

---

<sup>25</sup> Abdul Halik Mone, “Akkorontigi” dalam *Adat dan Upacara Perkawinan Suku Makassar*, (Makassar: t.p., 2009), h. 3

<sup>26</sup> Lihat Abdullah Nashih Ulwan, *Adab al-Khitbah wa az-Zifaat wa Haququ az-Zawjain*, terjemahan Abu Ahmed al-Wakidy, Judul *Tata Cara Meminang dalam Islam* (t.t., Pustaka Mantiq, 1992), h. 16.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
 مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
 عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”<sup>27</sup>

Pernikahan merupakan suatu jalan memperoleh keturunan yang sah dalam menjamin kelestarian hidup manusia, melahirkan generasi-generasi yang nantinya akan menjadi khalifah di muka bumi ini.

#### b. Menjaga Masyarakat dari Kehancuran Budi Pekerti

Pernikahan yang disyari’atkan ajaran Islam bertujuan untuk menyalurkan nafsu birahi manusia terhadap lawan jenisnya secara sah dan halal. Jika tidak ada syari’at yang menetapkan mengenai hal ini, manusia cenderung mengumbar nafsu tanpa ikatan yang halal.<sup>28</sup>

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 77.

<sup>28</sup>Lihat Abdullah Nashih Ulwan, *Adab al-Khitbah wa az-Zifaa wa Haququ az-Zawjain*, terjemahan Abu Ahmed al-Wakidy, Judul *Tata Cara Meminang dalam Islam* (t.t., Pustaka Mantiq, 1992), h. 17

Naluri seks adalah naluri yang paling kuat dan keras yang selamanya menuntut jalan keluar, apabila jalan keluarnya tidak memuaskan maka banyaklah manusia mengalami kegoncangan dan kekacauan seperti seks bebas. Menikah adalah jalan yang paling sesuai untuk menyalurkan naluri seks. Dengan pernikahan insya Allah menjadikan jiwa menjadi tenang, matanya terpelihara dari melihat yang haram.

Islam memandang pernikahan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara dan melindungi masyarakat dari kekacauan dan kerusakan.

Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَلْقَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنْتُ أَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بِمَنْىَ فَلَقِيَهُ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، فَقَامَ مَعَهُ يُحَدِّثُهُ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ : يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ : الْأَنْزَوُجُ جَارِيَةٌ شَابَّةٌ ؟ لَعَلَّهَا تَذْكُرُكَ بَعْضَ مَا مَضَى مِنْ زَمَانِكَ ، قَالَ : فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ : لَيْسَ قُلْتُ ذَلِكَ لَقَدْ قَالَ لَنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَامَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ أَسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَخَاءٌ "

Artinya:

“Diriwayatkan dari ‘Alqamah r.a.: saya pernah berjalan bersama ‘Abdullah (bin Mas’ud) di Mina, kemudian ‘Utsman r.a. bertemu dengannya, maka berbincang-bincanglah keduanya. Setelah itu, ‘Utsman berkata pada ‘Abdullah, “Wahai Aba Abdirrahman, maukah anda kami nikahkan dengan seorang gadis? Barangkali dia dapat mengingatkan sebagian masa lalu anda.” Kemudian ‘Abdullah menjawab, “kalau anda mengatakan hal itu, sesungguhnya, Rasulullah saw. pernah bersabda kepada kami, ‘Wahai

kelompok pemuda, barang siapa di antara kalian mampu menikah, menikahlah. Sesungguhnya, nikah itu dapat lebih menundukkan pandangan mata dan dapat lebih membentengi (menjaga) kemaluan. Barang siapa tidak mampu menikah, hendaklah berpuasa karena puasa itu dapat menekan syahwat.”<sup>29</sup> (H.R. Muslim)

c. Suami Istri dapat Saling Membina Kehidupan Keluarga

Hidup sepenuhnya untuk mengabdikan dan beribadah hanya kepada Allah swt. dan berbuat baik kepada sesama manusia. Rumah tangga adalah salah satu lahan subur bagi peribadahan dan amal saleh.

Suami istri yang berada dalam naungan rumah tangga, dapat membina rumahtangga mereka. Anak-anak sebagai buah kasih mereka, dididik dan dibina menuju kehidupan yang penuh harapan. Keharmonisan akan tampak dalam hari-hari mereka, dengan peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing. Sang istri dengan naluri kewanitaannya, menata rumah, melayani kebutuhan suami dan anak-anak sambil mendidik dan membina dengan belai kasih sayang. Sedangkan sang suami bertanggung jawab atas semua kebutuhan keluarga, mencari nafkah demi menapaki kehidupan rumahtangga. Keduanya terlibat dalam gotong royong menuju hari depan yang penuh kemuliaan dalam naungan kasih sayang ajaran Islam.<sup>30</sup>

d. Menjaga Masyarakat dari Penyakit Kotor

---

<sup>29</sup>Zaki Al-Din ‘Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* (Arab-Indonesia), terjemahan Syinqithy Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni, (Cet. I;Bandung: Mizan, 2008), h. 429.

<sup>30</sup> 1Zaki Al-Din ‘Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* (Arab-Indonesia), terjemahan Syinqithy Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni, (Cet. I;Bandung: Mizan, 2008), h.7.

Pernikahan akan menyelamatkan masyarakat dari terjangkitnya berbagai penyakit yang diakibatkan karena perzinaan dan pelacuran. Penyakit-penyakit yang mungkin timbul karena pergaulan bebas antara lain: spilis, kencing nanah dan sebagainya. Penyakit-penyakit tersebut timbul karena seringnya mengadakan hubungan badan lawan jenis yang terlarang menurut syari'at Islam. Bagian-bagian tubuh yang diserang penyakit biasanya kulit, alat kelamin, dan menjalar pada bagian-bagian yang lain.<sup>31</sup>

Pernikahan adalah fitrah manusia, maka jalan yang sah untuk memenuhi kebutuhan ini adalah dengan *aqad* (melalui jenjang pernikahan), bukan dengan cara kotor, seperti melacur, berzina, dan lain sebagainya yang telah menyimpang dan diharamkan oleh Islam. Dengan adanya pernikahan, manusia dapat menjaga kesucian dan kesehatan tubuh, dan masyarakat dapat terhindar dari dampak penyakit yang merusak.

#### e. Menjamin Ketenangan Rohani dan Perasaan Diri

Ketenangan suami istri dapat terjamin dengan adanya pernikahan, karena satu sama lain saling membutuhkan dan saling melengkapi kebahagiaan meliputi keduanya. Sang suami yang seharian membanting tulang, bercucuran keringat, ketika pulang ke rumah akan merasa tenteram atas sambutan mesra sang istri dan pelukan anak-anaknya. Dia dapat bercengkrama di tengah keluarganya, sehingga kepenatan terlepas seketika.

---

<sup>31</sup>Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 8.



Hari-hari bahagia menjadi warna kehidupannya, pada anggota keluarga lainnya juga merasa tenteram disebabkan perhatian dan tanggung jawab sang ayah. Semua tugas dan peran masing-masing pihak dalam keluarga di jalankan dengan baik, sehingga akan senantiasa hadir keharmonisan hidup.<sup>32</sup>



---

<sup>32</sup>Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 7.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. *Gambaran Lokasi Penelitian***

###### **1. Geografis**

Desa Surulangi merupakan salah satu desa di Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar, secara geografis wilayah ini mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bulukunyi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Barana Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cakura Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
- d. Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Lanyara Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.<sup>1</sup>

Luas wilayah Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar adalah 635 ha/ m<sup>2</sup> yang terdiri dari lima buah dusun, yaitu:

- 1) Surulangi
- 2) Tipacera
- 3) Pajenekang

---

<sup>1</sup>Sumber Data: Kantor Desa Surulangi, tanggal 9 Maret 2015.

4) Panaikan

5) Bonto Manai

Luas wilayah yang terdiri dari tanah persawahan 343 ha/ m<sup>2</sup>, adapun tanah kering seluas 172, 50 ha/m<sup>2</sup>.

## 2. Kondisi Sosial

### a. Jumlah Penduduk

Penduduk wilayah Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar sebanyak 2074 orang. Lebih jelas dapat dilihat tabel sebagai berikut:

TABEL 1  
JUMLAH PENDUDUK MASYARAKAT DESA SURULANGI  
KECAMATAN POLOMBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR  
TAHUN 2015

No.	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Surulangi	130	135	265
2.	Tipacera	157	170	327
3.	Pajenekang	218	120	338
4.	Panaikan	154	235	389
5.	Bonto Manai	203	145	348
<b>Jumlah</b>		<b>862</b>	<b>805</b>	<b>1667</b>

*Sumber Data Umum PKK Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar, Tahun 2015.*

b. Pendidikan Penduduk

Kemampuan pendidikan penduduk masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar itu masih sangat kurang. Lebih jelas mengenai hal tersebut, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL II**  
**KEADAAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA SURULANGI**  
**KECAMATAN POLOLOMBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR**  
**TAHUN 2015**

No.	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Tamat SD/ Sederajat	213	117	330
2.	Tamat SMP/ Sederajat	357	370	727
3.	Tamat SMA/ Sederajat	218	220	438
4.	Tamat Akademi/ Sederajat	51	65	116
5.	Tamat S1/ Sederajat	23	33	56
<b>Jumlah</b>		<b>862</b>	<b>805</b>	<b>1667</b>

*Sumber Data: Kantor Desa Surulangi, tanggal 10 Maret 2015.*

Kemampuan penduduk masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar dalam bidang pendidikan tergolong sangat rendah, dengan melihat data pada Tabel II di atas.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu pendidikan memang masih sangat kurang, di samping kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga banyak di antara anak-anak mereka hanya sampai tamat SD, SMP dan SMA, selanjutnya mereka melanjutkan kegiatan di kebun, di Sawah, atau lapangan kerja lain guna mencukupi kebutuhan.<sup>2</sup>

### c. Ekonomi

Penduduk Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar, pada umumnya bermata pencaharian antara lain petani, pedagang dan lain-lain. Lebih jelas mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL III**  
**MATA PENCAHARIAN PENDUDUK MASYARAKAT DESA SURULANGI**  
**KECAMATAN POLOMBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR**  
**TAHUN 2015**

No.	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Petani	831	744	1575
2.	Pedagang	16	43	59
3.	Montir	3	1	4
4.	Pegawai Negeri Sipil	12	23	35
<b>Jumlah</b>		<b>862</b>	<b>805</b>	<b>1667</b>

*Sumber Data: Kantor Desa Surulangi, tanggal 9 Maret 2015.*

<sup>2</sup> Daeng Lengu, Sekretaris Desa Surulangi, wawancara oleh penulis di Panaikan, 9Maret 2014.

### 3. Gambaran Pelaksanaan Ajaran Agama Islam Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar

Tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Makassar terbagi atas dua azas, yakni kepercayaan lama yang bersumber dari kepercayaan nenek moyang yang telah diwarisi secara turun temurun dan kepercayaan yang bersumber dari Islam, dan berbaur dalam praktek upacara-upacara.<sup>3</sup>

Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar adalah penganut agama Islam. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada table sebagai berikut:

**TABEL IV**  
**KEADAAN AGAMA MASYARAKAT DESA BONTOCINI**  
**KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN JENEPONTO TAHUN 2012**

<b>No.</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>	<b>Persentase</b>
1.	Islam	1667	100 %
2.	Protestan	-	0 %
3.	Khatolik	-	0 %
4.	Hindu	-	0 %
5.	Budha	-	0 %
<b>Jumlah</b>		<b>1667</b>	<b>100 %</b>

---

<sup>3</sup>Sirajuddin Ismail, "Siri' na Pacce (Prinsip Dasar Sistem Pernikahan Orang Makassar)" dalam *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* (Makassar: Indobis Publising, 2006), h. 43.

Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar adalah penganut agama Islam. Namun penghayatan dan pengamalan mereka terhadap ajaran Islam masih kurang. Hal ini karena masih kuatnya pengaruh kepercayaan nenek moyang yang telah diwarisi secara turun temurun. Sebagaimana dikemukakan oleh H. Ngampa' Daeng Bonto bahwa masyarakat Desa Surulangi masih mencampurbaurkan antara ajaran Islam yang mereka anut dengan kepercayaan tradisional yang mereka warisi dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Kepercayaan tradisional tersebut adalah kepercayaan "animisme" dan "dinamisme", yang meliputi kepercayaan terhadap roh-roh halus dan roh-roh nenek moyang mereka, serta mempercayai adanya kekuatan gaib di tempat-tempat tertentu. Karena itu masyarakat Islam di Desa Surulangi masih sering berkunjung ke tempat-tempat yang dianggap keramat seperti pohon-pohon besar, batu besar dan lain-lain. Mereka datang meminta, memohon atau berdo'a, karena mereka yakin dapat diberikan keberuntungan, keselamatan dan kebahagiaan.<sup>4</sup>

Penulis sendiri beranggapan dalam kaitan tersebut, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar yang mencampurbaurkan antara ajaran Islam dengan ajaran nenek moyangnya yang telah menjadi kebiasaan, seperti halnya dalam upacara pernikahan dan lain-lain.

---

<sup>4</sup>H. Ngampa Daeng Bonto, Tokoh Masyarakat Desa Surulangi, wawancara oleh penulis di Bonto Manai, 10 Maret 2015.

Hal ini dapat dipahami bahwa sekalipun masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar adalah penganut agama Islam, akan tetapi penghayatan dan pengamalan syariat agama Islam masih mencampurbaurkan ajaran “animisme” dan “dinamisme” atau kepercayaan leluhurnya yang diwarisi secara turun temurun. Hal tersebut tidak terlepas dari budaya adat istiadat yang telah berlaku secara turun temurun di kalangan masyarakat.

#### 4. Adat Istiadat Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Adat istiadat adalah suatu nilai budaya yang sangat tinggi, yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berperan atau berfungsi sebagai suatu pedoman atau petunjuk yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat tersebut.<sup>5</sup>

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dari adat-istiadat. Hal tersebut disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian warga suatu masyarakat, bangsa atau komunitas manusia mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sebagai suatu pedoman dalam menjalani kehidupan warganya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 190.



Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri, dalam hal nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku yang menuntun individu-individu bersangkutan dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari. Perbedaan tersebut disebabkan oleh masyarakat dimana individu-individu tersebut bergaul dan berinteraksi.

Pada umumnya dalam suatu masyarakat apabila ditemukan suatu tingkah laku yang efektif dalam hal menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku tersebut cenderung diulangi setiap kali menghadapi masalah yang serupa. Kemudian orang yang mengkomunikasikan pola tingkah laku tersebut kepada individu-individu lain dalam kolektifnya, sehingga pola itu menjadi mantap, menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat itu. Dengan demikian, pola tingkah laku manusia yang telah menjadi adat istiadat dijadikan miliknya sebagai hasil pengalaman dan proses belajar sehingga menjadi tradisi.

Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar, adalah selaku masyarakat yang memiliki nilai budaya yang tinggi, sehingga menjadi suatu tradisi yang turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi atau adat istiadat masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar sangat dihormati, karena ia dianggap bernilai, berharga, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi terhadap masyarakat. Kepatuhan dan ketekunan masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar dapat dilihat salah satunya adat istiadat dalam pernikahan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami masyarakat khususnya masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Kabupaten Takalar, memiliki adat istiadat tersendiri yang dianggap bernilai dan berfungsi dalam memberi arah pada kehidupan warganya.

### **B. *Jenis Penelitian***

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat, khususnya pada masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

### **C. *Pendekatan***

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Sosiologi, yakni mendekati masalah-masalah yang akan dibahas dengan memperhatikan sifat, perilaku sosial pada masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Serta Pendekatan Antropologi Budaya yakni studi antropologi yang bidang studinya mengambil budaya sebagai objek penelitian.

### **D. *Metode Pengumpulan Sumber***

adapun metode pengumpulan sumber atau dengan istilah heuristik yang digunakan adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55-58.

- a. *Library Research*; yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas.
- b. *Field Research*; yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan dalam artian penulis mengadakan penelitian di dalam masyarakat melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Di dalam *field research* digunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode Observasi,<sup>8</sup> yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan (pengamatan) pada tempat yang dijadikan objek penelitian.
- 2) Metode *Interview*,<sup>9</sup> yaitu penulis mengadakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapnyanya.
- 3) Metode Dokumentasi, yakni mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tentang gambaran kondisi masyarakat Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

---

<sup>8</sup>Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Untuk lebih jelasnya lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 133.

<sup>9</sup>Interview atau Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, h. 132.

### **E. Interpretasi (Pengolahan dan Analisis Data)**

Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.<sup>10</sup>

### **F. Historiografi (Metode Penulisan)**

Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian<sup>11</sup> dan berusaha memaparkan dengan susunan bahasa yang mudah dipahami.

---

<sup>10</sup>Interview atau Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, h. 64-67.

<sup>11</sup>Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 32-33.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Prosesi Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.*

##### 1. Upacara Sebelum Akad Nikah

a) *Akkuta'-kuta'nang/ akut kutn* (bertanya-tanya/mencari informasi).

*Akkuta'-kuta'nang/ akut kutn*, maksudnya bertanya kepada orang yang dianggap bisa memberikan informasi mengenai gadis yang dipilih, baik itu untuk mengetahui sifat-sifat, tingkah laku, dan sebagainya. Selanjutnya diutus beberapa orang ke rumah sang gadis. Adapun cara menyampaikan maksudnya dengan berkata:

*“Battua jeka ri balla' ero' akkuta'nang ri anatta, tenapa nanya'bu'-nya'bu', punna tenapa kipa'nassai bijanta ribanginna ..... Labattua a'dakka.”<sup>1</sup>/ btua ejk ri bl earo akutn ri ant, etnp nNbu Nbu, pun etnp kipnsai bijt ri bGin ..... lbtua adk.*

Artinya:

“Saya datang ke rumah ini untuk bertanya kepada anak Bapak/Ibu, apakah sudah ada yang datang melamar? Kalaupun belum ada, Bapak/Ibu kumpulkan sanak keluarga pada malam ..... Saya akan datang untuk melamar atau meminang.”

---

<sup>1</sup>Leo Daeng Siam, Imam Desa Surulangi, wawancara oleh penulis di Pajenekang, 8Maret 2015.

b) *Mange Assuro/meG asuro* (pergi meminang) atau biasa juga disebut *A'dakka/ adk*.

*Mange assuro/ meG asuro* atau *A'dakka/ adk* merupakan peminangan secara resmi. Pada hari yang telah ditentukan sanak keluarga si gadis bersama-sama menanti kedatangan delegasi pihak laki-laki.

*Assuro/ asuro* yang merupakan kunjungan dari utusan keluarga pihak laki-laki kepada keluarga si gadis untuk membicarakan waktu pernikahan *pappanaikang leko'/ ppnaik elko*, *sunrang/ sur* (mas kawin), *doe' balanja/ doea blj* (uang belanja).<sup>2</sup> Serta menyambung hasil pembicaraan yang kemarin dengan secara resmi meminang.

Dua sampai tiga orang sebagai utusan atau delegasi dari pihak laki-laki. Pimpinan delegasi menyampaikan salam hormat orang tua pihak laki-laki dan selanjutnya menyampaikan maksud dengan berkata:

*"Battua jeka ampassisambungi caritayya, iyamintu carita napaua allaloe, angkana ana' baineta ero' niboya."*<sup>3</sup> *btua ejk apsisbuGi crity, aiymitu crit npaua alloa akn an baient earo niboy.*

Artinya:

---

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Cet. XIX; Jakarta: Djambatan, 2002), h. 274.

<sup>3</sup>Leo Daeng Siama, Imam Desa Surulagi, wawancara oleh penulis di Pajenekang, 8 Maret 2015.

“Saya datang untuk menyambung cerita, yaitu cerita yang dibicarakan beberapa hari yang lalu, bahwasanya anak perempuan Anda akan kami lamar.”

Selanjutnya dari pihak laki-laki, bertanya mengenai *doe’ balanja/ doea blj*

(uang belanja), dengan berkata:

*“kipanai’ma jeka ri balla’, lappauma anne apa sara’-sara’ lanierang.”<sup>4</sup>/ kipnaim ejk ri bl, lpaum aen ap sr sr lniear.*

(Maka terjadilah perundingan. Dari pihak laki-laki menawarkan kepada pihak perempuan).

Artinya:

“Anda telah menerima Saya di rumah ini, maka Saya akan bertanya mengenai syarat-syarat yang akan dibawa oleh pihak laki-laki.”

*Doe’ balanja/ doea blj*(uang belanja), kadang menjadi masalah yang memberatkan pihak laki-laki, walaupun besar kecilnya itu tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak,<sup>5</sup> namun tidak pula dapat disangkal bahwa masalah uang belanja sangat tinggi sehingga sering pernikahan tidak dapat dilaksanakan. Selain daripada uang belanja ini, ada pula yang disebut “*Cingkarra*.”<sup>6</sup>/ *cikr*.

---

<sup>4</sup>Leo Daeng Siam, Imam Desa Bontocini, wawancara oleh penulis di Pajenekang, 8 Maret 2015.

<sup>5</sup>Sugirah Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. III; Makassar: Pustaka Refleksi, 2010), h.116.

<sup>6</sup>Nonci, *Adat Pernikahan Masyarakat Makassar dan Tana Toraja* (Makassar: CV. Aksara, t. th), h. 11-12.

*Cingkarra/ cikri* ialah pemberian hadiah-hadiah dari kedua belah pihak kepada bakal menantu masing-masing. Hadiah yang berupa barang perhiasan emas.<sup>7</sup>

Khusus untuk daerah Kabupaten takalar ada istilah *balanja sampulo anrua/ blj spulo arua* (belanja dua belas) yang merupakan belanja “Sah” dan syarat utama yang harus dipenuhi dari pihak laki-laki. Uang belanja ini berupa uang minimal dua belas ribu rupiah.<sup>8</sup>

*Sunrang/ SUR* adalah mas kawin, syarat mutlak menurut hukum Islam yang dilaksanakan orang-orang Islam dimanapun juga. *Sunrang/ SUR* ialah pemberian dari pihak laki-laki kepada wanita yang dinikahi. *Sunrang/ SUR* ini dapat berupa uang ataupun barang. Besarnya *sunrang/ SUR* ini berbeda-beda menurut adat dan ditentukan oleh kedudukan sosial (derajat) dari orang-orang yang harus membayar dan menerima.

Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar. *sunrang/ SUR* itu bisa berupa tanah dan bisa juga berupa emas.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Nonci, *Adat Pernikahan Masyarakat Makassar dan Tana Toraja* (Makassar: CV. Aksara, t. th), h.12.

<sup>8</sup>Leo Daeng Siana, Imam Desa Surulangi, wawancara oleh penulis di Pajenekang, 8 Maret 2013.

<sup>9</sup>Rukka Daeng Bundu, Tokoh Masyarakat Desa Surulangi, wawancara oleh penulis di Panaikang, 8Maret 2015.



*Pappanaikang leko' / ppnaik elko* (penentuan hari pernikahan).

Menentukan hari pernikahan atau menentukan waktu melakukan akad nikah biasanya disesuaikan dengan penanggalan berdasarkan tanggal dan bulan Islam.<sup>10</sup>

Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar dalam menentukan tanggal dan bulan pernikahan biasanya dilaksanakan pada Bulan Rabiul Awal, Rajab, atau Dzulhijjah sedangkan untuk bulan-bulan yang diyakini oleh masyarakat Desa Surulangi untuk tidak melaksanakan pernikahan, yaitu Bulan *Sipi'* (bulan Dzulqaidah) dan Bulan Muharram.

Bulan *Sipi'* / ~~Sipik~~ karena diapit oleh khotbah, yakni Idul Fitri dan Idul Adha yang dipercayai apabila melaksanakan upacara pernikahan pada bulan tersebut, maka kehidupan rumah tangganya nanti akan kurang rezeki. Sedangkan pada Bulan Muharram dipercayai bahwa jika pernikahan dilaksanakan pada bulan tersebut, maka usia pernikahannya tidak bertahan lama.<sup>11</sup> Di samping itu juga, biasanya hari yang dipilih dipertimbangkan hari lahir perempuan, karena yang lebih banyak menentukan hari jadi pernikahan/pesta adalah pihak perempuan.<sup>12</sup>

Setelah fase peminangan telah dilalui dan setelah kedua pihak keluarga sepakat dalam penentuan waktu, maka tampaklah kegiatan-kegiatan dalam persiapan

---

<sup>10</sup>Muh. Yunus Hafid, *et al.*, *Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Makassar di Sulawesi Selatan* (Departemen Pendidikan Nasional bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2000), h. 66.

<sup>11</sup> Daeng Lolo, Tokoh Masyarakat Desa Surulangi, wawancara oleh penulis di Panaikan, 10 Maret 2015.

<sup>12</sup> Daeng Ngitung, Imam Dusun Panaikan Desa Surulangi, wawancara oleh penulis di Panaikan, 10 Maret 2015.

menghadapi pelaksanaan pernikahan, antara lain acara *a'buritta/aburit*, yaitu menyampaikan berita pernikahan secara lisan ke seluruh sanak keluarga dan segenap tetangga terdekat, serta menyebarkan undangan tertulis (*appalele undangan/ apelel audG*) kepada segenap kenalan tentang pernikahan yang akan dilaksanakan.

Kegiatan-kegiatan lainnyapun dipersiapkan, seperti *a'baung sonrong/abau soro* (tambahan rumah) berfungsi sebagai tempat untuk memasak, sementara gadis-gadis membuat berbagai jenis kue yang seluruhnya dikerjakan secara gotong royong oleh sanak keluarga, tetangga, dan warga kampung.

c) *Anggallara'/ aglr.*

*Anggallara'/ aglr* dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut, yakni tiga malam sebelum acara akad nikah.

Malam pertama hingga malam ke tiga pengantin "*nidupai*"/*ndupai*, yaitu acara dengan tujuan menyampaikan kepada arwah Rasulullah saw untuk sama-sama berdo'a kepada Allah swt. supaya kehidupan rumah tangga pengantin tersebut bahagia.<sup>13</sup> Dalam *pa'duppa/ pdup* ini dilakukan tujuh kali putaran pertama dengan arah yang diawali dari kanan ke kiri dan sembilan kali di putaran kedua dengan arah sebaliknya, yaitu diawali dari kiri ke kanan. Dalam istilah masyarakat Desa Surulangi disebut *nibalasa'/ nibls*.

---

<sup>13</sup>Daeng Ngintang', Anrong Bunting Desa Surulangi, wawancara oleh penulis di Panaikan, 11 Maret 2015.

Iringan musik dalam acara *Anggallara'*/ **aglr** ini yaitu pukulan gendangnya berbeda-beda, ada yang dinamakan *tunrung tallu/ turu tlu* (pukulan tiga) dan *tunrung biasa/ turu bias* (pukulan biasa).

*Tunrung tallu/ turu tlu* (pukulan tiga) untuk keturunan bangsawan, sedangkan *tunrung biasa/ turu bias* (pukulan biasa) untuk orang biasa.

d) *Akkorontigi/ akorotigi*.

*Akkorontigi/ akorotigi* atau biasa disebut malam “*mappacci/ mpci*” dalam bahasa Bugis dan dalam bahasa Indonesia disebut “pacar” tetapi bukan berarti kekasih atau teman berkencan tetapi semacam tumbuhan yang daunnya digiling atau ditumbuk halus memerahi kuku.<sup>14</sup>

*Akkorontigi/ akorotigi* artinya upacara membubuhi ramuan dan dan pacar pada telapak tangan dan kuku calon pengantin perempuan maupun laki-laki.<sup>15</sup>

Pengantin dengan beberapa orang pendamping pengantin yang terdiri dari enam orang laki-laki dan enam orang perempuan di arak menuju tempat yang disediakaniringi musik dengan pukulan gendang (*ganrang/ gr*) dan gong dalam acara pelaksanaan *anggallara'*/ **aglr**, untuk *nidupai/ nidupai* terlebih dahulu, sebelum upacara *Akkorontigi/ akorotigi*.

<sup>14</sup>Muh. Yunus Hafid, *et al., op. cit.*, h. 69.

<sup>15</sup>Kerjasama Pemerintah Daerah Tk. I Provinsi Sul-Sel dengan Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Depdikbud Provinsi Sul-Sel. 1995, h. 34.

Persediaan yang secara simbolik digunakan dalam acara *Akkorontigi/ akorotig*, di antaranya sebagai berikut:

1. Bantal (*pa'lungang/ pluG*) yang menyimbolkan harkat/ kehormatan yang harus dijaga dan dihormati (*nipakala'bere'/ nipkleber*).
2. Sarung Sutra (*lipa' sa'be/ lip seb*) yang melambangkan keharusan menjaga harga diri (pada umumnya jumlah sarung yang dibutuhkan adalah tujuh, sembilan, atau sebelas buah, hal itu disesuaikan dengan tingkat kebangsawanan).
3. Pohon Pisang lengkap dengan daunnya yang melambangkan kesejahteraan hidup.
4. Lilin Kemiri (*kanjoli/ kjoli*) yang sedang dinyalakan, melambangkan kehidupan yang cemerlang.
5. Daun Pacci (*puricangga/ puricg*) yang mengisyaratkan kata *paccing* (bersih).
6. Daun sirih merupakan simbol *siri'*.
7. Mayang Pinang yang masih kuncup yang berfungsi mengusahakan pengantin dapat hidup sejahtera dan mendapat keturunan.

Selanjutnya dilakukanlah upacara *Akkorontigi/ akorotigi* yang disemarakkan oleh rombongan pegawai syara' untuk membacakan "*barasanji*"/ *brsji*. Pada waktu bacaan "*barasanji*"/*brsji* tiba pada "*Asyaraka*" rombongan "*barasanji*"/*brsji* berdiri dan diikuti oleh hadirin yang berada disekitar pembaca "*barasanji*"/ *brsji* disaat pembacaan "*Asyaraka*" maka upacara *Akkorontigi/ akorotigi* dimulai dengan

mengundang sanak keluarga dan para tokoh masyarakat dengan cara bergiliran dan yang terakhir adalah kedua orang tua.

Pelaksanaan prosesi *Akkorontigi/ akorotigicalon* mempelai, duduk di pelaminan yang khusus dibuat untuk acara *Akkorontigi/ akorotigi* dengan duduk bersila bagi laki-laki, dan *accidong tahiyya'/ acido thiy* (duduk tahiyat) bagi pengantin perempuan sambil meletakkan tangannya di atas bantal, letak tangan menengadah ke atas sebagai pertanda memohon do'a restu dari para tokoh masyarakat dan sanak keluarga yang datang, sambil meletakkan *korontigi/ korotigi* pada kedua telapak tangannya.

Pemberian yang ditandai dengan meletakkan *korontigi/ korotigi* di kedua telapak tangan merupakan do'a agar kehidupannya bahagia dan sejahtera dimasa depan serta memohon do'a restu dalam mengarungi rumah tangga yang sakinah *mawaddah wa rahma*.

e) *Ammuntuli kakaraengang/ amutuli kkreag*.

*Ammuntuli kakaraengang/ amutuli kkreag* ini merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto yang dikenal dengan sebutan "*karaeng koasa*"/ *kreag koas*.

Kumba DaengPujimengemukakan bahwa “*karaeng koasa*”/ *krea koas* adalah manusia yang menjelma jadi seekor buaya. Keberadaannya dipercayai ada sejak awal mula keberadaan bumi (*sikaturunganna linoa/sikturuGn linoa*).<sup>16</sup>

*Ammuntuli kakaraengang/ amutuli kkreaG* menurut masyarakat Desa Bontocini Kecamatan Rumbia itu wajib dilaksanakan. Adapun dampak kerap terjadi yangditimbulkan apabila tidak melaksanakannya, yaitu membuat orang sakit (*nigarringi/ nigriGi*).

Sajen untuk persembahan kepada “*karaeng koasa*”/ *krea koas* yaitu berupa *pangngajai/ pGjai* yang terdiri dari *leko’/ elko*, *rappo/rpo*, *pa’leo’/pelao*.dan satu butir telur daricalon pengantin (bagi pribumi Surulangi).

Do’a yang dipanjatkan dalam pelaksanaan *Ammuntuli kakaraengang/ amutuli kkreaG* ini adalah surah al-Faatihah.<sup>17</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

<sup>16</sup>DaengLolo, Tokoh Masyarakat Desa Surulagi, wawancara oleh penulis di Panaikan, 10 Maret 2015.

Terjemahnya:

“dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. yang menguasai di hari Pembalasan. hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

f) *Panai' Leko' / pnai elko* atau *Panai' Balanja / pnai blj*.

*Panai' Leko' / pnai elko* atau *Panai' Balanja / pnai blj*, dilaksanakan satu hari sebelum akad nikah, *leko' / elko* diantarkan dari pihak laki-laki ke rumah calon pengantin perempuan.

*Panai' Leko' / pnai elko* atau *Panai' Balanja / pnai blj* ini, ada beberapa barang bawaan mempelai laki-laki, antara lain yaitu:

1. *Doe' balanja / doea blj* (uang belanja).
2. *Sirih pinang* lengkap terdiri dari daun sirih beberapa ikat, pinang bertandang, kapur (*pa'leo' / pelao*)
3. Kelapa bertandang (*kaluku tana' / kluku tn*), tebu (*ta'bu / tbu*) dan beberapa macam buah-buahan yang menurut musimnya. Biasanya buah-buahan ini disimpan dalam *panca / PC*, terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk menyerupai rumah dan diusung ke rumah calon pengantin perempuan.

4. Segala macam kue adat yang disimpan dalam *bosara*’/ **bosr** yaitu *tumpi*, *bannang-bannang*, *songkolo*’, *dodoro*’, *burasa*’, *baje*’, dan sebagainya. Kue-kue tersebut dibawa oleh para tetangga dan sanak keluarga.
5. Perlengkapan pakaian, perhiasan, dan alat-alat kecantikan.

Arak-arakan sirih pinang ini dimeriahkan oleh bunyi-bunyian yang terdiri dari gendang (*ganrang*/ **gr**) dan gong.

## 2. Upacara Akad Nikah

Pernikahan adalah suatu peralihan dari periode sebelum nikah ke periode sesudah nikah juga harus melalui beberapa tahapan.

### a. *Simorong*/simoro.

*Simorong*/ **simoro** yakni mengantar pengantin laki-laki ke rumah calon istrinya untuk melakukan akad nikah.

Menyambut kedatangan rombongan pengantin laki-laki, maka di depan rumah mempelai wanita telah berdiri beberapa orang untuk menyambut tamu.

Pengantin laki-laki disambut dengan *kaci*/ **kci**(kain kafan), dilambangkan supaya pengantin selalu bersama hingga akhir hayat. *Pa’dinging*/ **pdiGi** (nyiru),supaya kehidupan rumah tangganya nanti selalu damai, dan *jangang ammoppoki*/ **jG amopoki**(ayam yang sementara mengeram),supaya laki-laki tetap tinggal di rumah sang istri. Oleh *anrong bunting*/ **aro buti**. di depan pintu. Lalu



diantar menuju tempat yang telah ditentukan atau yang telah disediakan untuk melakukan akad nikah.

b. *A'nikkah/ anik*(Akad nikah)

Upacara akad nikah dengan acara sebagai berikut:

1. Pembacaan ayat suci al-Qur'an.
2. Penyerahan *sunrang/ SUR*(mas kawin) dari wali pengantin laki-laki kepada wali pengantin perempuan sebagai syarat utama dalam pernikahan. Kalau *sunrang/ SUR* (mas kawin) itu dalam bentuk barang, misalnya sepetak sawah, maka bukti pemilikan tanah yang dijadikan *sunrang/ SUR* (mas kawin) diserahkan sekurang-kurangnya surat keterangan penyaksian dari lurah atau kepala desa karena akan dicantumkan dalam surat nikah tentang luas tanah tersebut dan akan menjadi hak pengantin perempuan yang disebut *sunranna/ surn*.
3. Penandatanganan administrasi dan surat-surat kelengkapan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang dilanjutkan dengan penandatanganan saksi dan wali dari kedua belah pihak.
4. Akad nikah dilaksanakan dengan dua cara yaitu:
  - a) Dilakukan oleh ayah atau wali pengantin perempuan.
  - b) Diserahkan atau perwalian kepada imam atau penghulu.

Akad nikah dimulai dengan:

  - a) nasehat kepada pengantin laki-laki oleh imam/penghulu.

- b) Menuntun mengucapkan dua kalimat syahadat, dan beberapa ayat al-Qur'an, hak dan kewajiban suami istri.
- c) Kata-kata yang diucapkan oleh imam/penghulu yang ditujukan kepada pengantin laki-laki sambil memegang tangannya. Kata tersebut sebagai berikut:

*“Kupa’nikkako ..... siagang ..... baine niyarenga ..... anak bainena daeng ..... nusunrangi sisapa’ tana nasaba Alla ta’ala.”<sup>18</sup>/ kupnikko ... siag ... baien niaerG ... an baienn dea ... nusur sisp tn nsb al tal.*

Artinya:

Saya nikahkan engkau ..... dengan perempuan yang bernama ..... anaknya daeng ..... dengan mahar sepetak tanah karena Allah swt.

Dijawab oleh pengantin laki-laki sebagai berikut:

*“Kutarimai nikkana ..... ana’ bainena daeng ..... kusunrang sisapa’ tana nasaba Alla ta’ala.”<sup>19</sup>/ kutrimai nik ... an baienn dea ... kusur sisp tn nsb al tal.*

Artinya:

Saya terima nikahnya ..... Anak perempuannya daeng ..... Dengan mas kawin sepetak tanah karena Allah swt.

Setelah akad nikah, ijab kabul, dan lain-lain, maka pengantin laki-laki sebagai suami menuju sebuah kamar dimana pengantin perempuan (istrinya) berada. Untuk

---

<sup>18</sup>Syamsuddin Karaeng Sita, Imam Desa Bontocini, wawancara oleh penulis di Bisanti, 10 Februari 2013.

<sup>19</sup>Syamsuddin Karaeng Sita, Imam Desa Bontocini, wawancara oleh penulis di Bisanti, 10 Februari 2013.

menemui istrinya diantar oleh seorang orang tua yang dianggap sukses dan bahagia dalam rumah tangganya untuk ditiru dan diteladani.

c. *Appabattu nikka/ apbtu nik.*

Di depan pintu kamar tempat pengantin perempuan berada, berdiri seorang perempuan sebagai pembawa kunci kamar yang membawa kobokan(*tampa'pakhbissa lima/ tppbis lim*), pengantin laki-laki harus membayar biaya ala kadarnya kepada pembawa kunci tersebut yang disebut *pannyungke pakke'bu'/ pNuek pekbu* (pembuka pintu) dan apabila laki-laki berasal dari daerah luar, maka pengantin membayar lagi uang tebusan yang disebut *pallawa kampong/ plw kpo.*

Setelah pengantin laki-laki yang diantar oleh seorang keluarga memasuki kamar, maka ia berupaya untuk menyentuh istrinya. Sentuhan itulah yang disebut *Appabattu nikka/ apbtu nik.*

Bagian tubuh yang disentuh seperti ubun-ubun, maknanya supaya sang istri tunduk pada suaminya, pundak dan lain-lain. Sentuhan tidak selamanya pada ubun-ubun dan pundak, tergantung kepercayaan yang dianut oleh pengantin laki-laki (suami).

Pengantin laki-laki (suami) setelah selesai *Appabattu nikka/ apbtu nik* mengajak istrinya untuk menjumpai kedua orang tuanya, ibu dan ayah mertua untuk memohon do'a restu atas pernikahannya.

Rombongan pengantar meninggalkan rumah pengantin perempuan setelah dijamu di tempat mempelai perempuan.

### 3. Upacara Setelah Akad Nikah

Pengantin laki-laki (suami) tinggal menginap di rumah perempuan (istri) dengan beberapa teman. Adapun beberapa tahapan upacara dalam upacara setelah akad nikah ini, yaitu:

a) *Nipalele/ nipelel*.

*Nipalele/ nipelel* artinya mengantar pengantin ke rumah mempelai laki-laki. Sesampai ditempat laki-laki (suami), datanglah ibu pengantin laki-laki menjemput menantunya (pengantin perempuan) dengan memanggil untuk naik ke rumah, biasanya dengan berkata:

“*Naungmako na’nakusareko .....<sup>20</sup>/naumko n nkuserko ..... (bisa berupa sapi, sawah dan lain-lain).*”

Artinya:

“Turunlah dari mobil saya akan memberimu ..... ” (bisa berupa sapi, sawah dan lain-lain).

Acara *Nipalele/ nipelel* ini, pengantin perempuan membawa *erang-erang/ ear ear* yang biasa disebut *pa’matoangngang/ pmtoaG*, seperti:

---

<sup>20</sup>Leo Daeng Siama, Imam Desa Surulangi, wawancara oleh penulis di Pajenekang, 8 Maret 2015.

- 1) Lemari
- 2) Sarung dua belas buah masing-masing untuk bapak dan ibu mertua.
- 3) *Kasalingang*/ **sliG** untuk bapak dan ibu mertua.
- 4) Setengah lusin sarung untuk saudara pengantin laki-laki (suami).

Nantinya dibalas pula dengan pemberian oleh pihak laki-laki.

b) *Appala' kana*/ **apl kn.**

Pengantin perempuan di rumah mertuannya ia memohon diri untuk kembali kerumahnya yang disebut *Appala' kana*/ **apl kn.**

c) *Nipa'bajikang*/ **nip bajik.**

*Nipa'bajikang*/ **nip bajik** ini diadakan karena dahulu antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan masih malu untuk berbicara, bahkan bertemu muka sekalipun.<sup>21</sup>

*Nipa'bajikang*/ **nip bajik** masih ada sampai sekarang walaupun antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan menikah dengan pacarnya sendiri, dikarenakan acara ini sudah menjadi bagian dari upacara pelaksanaan pernikahan yang turun temurun.

---

<sup>21</sup>Nonci, *Adat Pernikahan Masyarakat Makassar dan Tana Toraja* (Makassar: CV. Aksara, t. th), h.43.

Makanan yang disuguhkan *songkolo*/' **sokolo** (nasi ketan), *paloppo*/'**plopo** (gula dengan santan dimasak) sebagai simbol agar kehidupan rumah tangganya kelak selalu *mate'ne*/**meten**(manis) yaitu bahagia selalu dan rukun selalu.<sup>22</sup>

**B. Dampak Pelaksanaan Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.**

**1. Dampak Sosial**

Dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar, salah satunya adalah dampak sosial, seperti terjalin persatuan di antara anggota masyarakat. Jika ada putra-putri atau keluarga yang akan melaksanakan pernikahan, maka anggota masyarakat turut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Seperti mereka bersatu dalam menyediakan fasilitas, dan lain-lain.<sup>23</sup>

Syarifuddin mengemukakan seiring dengan hal tersebut, bahwa setiap ada upacara pernikahan yang akan diadakan disini, para anggota masyarakat turut serta dalam menunjang terlaksananya pelaksanaan upacara tersebut. Anggota masyarakat merasa terbebani jika tidak turut dalam pelaksanaan upacara tersebut, karena mereka merasa acara atau tradisi ini adalah tradisi dan acara bersama.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Nonci, *Adat Pernikahan Masyarakat Makassar dan Tana Toraja* (Makassar: CV. Aksara, t. th), h.43..

<sup>23</sup> Daeng Lolo', Tokoh Masyarakat Desa Surulangi, wawancara oleh penulis di Panaikan, 12 Februari 2015.

<sup>24</sup>Syarifuddin, Tokoh Masyarakat Desa Surulangi, wawancara oleh penulis di Bonto Manai, 12 Maret 2015.

Kaitan tersebut Aisyah Daeng Te'ne mengemukakan bahwa salah satu dampak yang ditimbulkan adanya pelaksanaan upacara pernikahan adat disini adalah terjalinnya kerjasama di antara anggota masyarakat. Jika ada di antara keluarga yang melaksanakan upacara pernikahan, maka semua lapisan masyarakat turut memberi bantuan, seperti sebagian antara mereka yang turut menyumbangkan tenaganya di tempat pelaksanaan upacara pernikahan.<sup>25</sup>

Daeng Sugi' mengemukakan seiring dengan hal tersebut, bahwa persatuan dan kesatuan pada masyarakat Surulangi, salah satunya dapat kita lihat antara lain dikala mereka hendak melaksanakan upacara pernikahan. Mereka berbondong-bondong untuk memberi bantuan terhadap pihak pelaksana upacara pernikahan dalam rangka suksesnya upacara pernikahan.<sup>26</sup>

Hal ini dapat dipahami bahwa salah satu dampak yang ditimbulkan adanya upacara pernikahan pada masyarakat Surulangi adalah terjalin persatuan dan kesatuan di antara anggota masyarakat.

Islam mengajarkan agar di antara umat dapat menciptakan ikatan persaudaraan dan kesatuan. Sebagai dasar tersebut, firman Allah swt. antara lain dalam Q.S. Ali Imran/ 3: 103.

---

<sup>25</sup>Aisyah Daeng Te'ne, Tokoh Masyarakat Desa Surulangi, wawancara oleh penulis di Bonto Manai, 12 Maret 2015.

<sup>26</sup>Daeng Sugi', Tokoh Masyarakat Desa surilangi, wawancara oleh penulis di Tipacera, 12 Maret 2015.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُوقَرَةٍ مِّنْ  
 النَّارِ مَثَهِ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

“dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara.....”<sup>27</sup>

Ayat lain Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/ 49: 10, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.<sup>28</sup>

Hal ini dapat dipahami bahwa Islam menghendaki agar setiap umat dapat menjalin persatuan dan persaudaraan, yakni saling bantu membantu dan saling memperhatikan antara satu dengan yang lainnya, yang mewujudkan keamanan.

## 2. Dampak Ekonomi

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an Madinah Terjemahan dan Tajwid Tafsir Ringkas Ibnu Katsir*(Bandung: Yayasan PenyelenggaraPenerjemah/Penafsir al-Qur'an, 2009), h. 63.



Upacara pernikahan masyarakat Surulangi, Jika dilihat maka dampak ekonomi yang ditimbulkan adalah terjadi pemborosan, seperti dikemukakan oleh Syamsuddin Daeng Serang, bahwa dalam upacara pernikahan, banyak di antara tahapan-tahapan yang harus dilalui, juga perlengkapan yang harus disiapkan, terutama menyediakan beberapa ekor ayam, bahkan harus ada kuda dan lain-lain yang memerlukan biaya puluhan juta rupiah serta erang-erang yang harus dibawa. Apalagi pelaksanaan upacara pernikahan tersebut diadakan secara meriah, tentu penyediaan bahan-bahan yang cukup banyak, karena telah diundang berbagai kalangan yang tentunya harus dipersiapkan biaya yang cukup banyak pula.<sup>29</sup>

Melihat adanya penyediaan atau mengadakan berbagai macam perlengkapan seperti memotong beberapa ekor hewan seperti kuda dan ayam, perlengkapan-perengkapan lain yang dibutuhkan dalam upacara pernikahan yang memerlukan biaya sekian banyak, maka dapat dikatakan bahwa dampak ekonomi yang ditimbulkan adalah pemborosan, yakni dapat menghambur-hamburkan harta secara berlebihan.

Agama Islam sebagai kebenaran yang mutlak, dapat mengarahkan dan membimbing umat agar jangan berbuat sesuatu yang berlebihan terutama dalam hal perekonomian. Islam sangat menekankan agar setiap umat tidak menghambur-hamburkan hartanya secara berlebih-lebihan. Sebagai dasar firman Allah swt. antara lain dalam Q.S. al-A'raf/ 7: 31, yaitu:

---

<sup>29</sup>Syamsuddin Daeng Serang, Kepala Desa Surulangi, wawancara oleh penulis di Panaikan, 12 Maret 2015.

﴿يَبْنِيْ عَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

Terjemahnya:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan<sup>30</sup>. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.<sup>31</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa agama Islam sangat menekankan agar setiap umat tidak menghambur-hamburkan hartanya secara berlebih-lebihan, yakni tidak mengeluarkan harta pada hal-hal yang tidak terlalu penting.

Ayat lain, Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Isra’/ 17: 27, sebagai berikut:

إِنَّا لَمُبَدِّرِيْنَ كَانُوْا اِخْوَانُ الشَّيْطٰنِؕ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”<sup>32</sup>

Ayat tersebut dapat dipahami, bahwa belanja yang berlebih-lebihan adalah suatu pemborosan dan pemborosan adalah saudara setan.

Belanja adalah seruan, karena fungsi harta adalah memenuhi keperluan ekonomi. Tetapi boros merusak ekonomi seseorang atau suku bangsa, bahkan dapat terjerumus ke lembah kemiskinan.

<sup>30</sup>Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

Kemiskinan, sungguh merupakan bencana. Bencana yang membuat kepala tegak menjadi tunduk, merendahkan jiwa manusia yang mulanya luhur, memudarkan pancaran hati, mengacaukan fikiran, menghancurkan cita harapan, menyeret manusia ke dalam penderitaan dan kesengsaraan, dan banyak mendorong manusia lari meninggalkan akhlak dan budi pekerti serta nilai-nilai mulia, kemudian jatuh ke dalam perbuatan dan tindakan tercela serta bergelimang di dalam dosa.<sup>33</sup>

Petunjuk dalam agama Islam dapat dipahami bahwa salah satu tentang perlunya hidup sederhana dalam ekonomi adalah adanya larangan berbuat atau bersikap boros, yakni sangat mengecam adanya pemborosan yang mengakibatkan dapat menimbulkan kemudharatan dan jatuh ke lembah kemiskinan, akibatnya dapat menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan yang tercela.

Akan tetapi, disisi lain dapat kita lihat bahwasanya dampak ekonomi yang ditimbulkan pada pelaksanaan upacara pernikahan yakni meningkatkan ekonomi masyarakat khususnya para pedagang. Dengan adanya pelaksanaan upacara tersebut kebutuhan konsumen meningkat karena diharuskannya ada barang-barang tersebut dalam pelaksanaan upacara pernikahan, seperti lemari, ranjang, dan sebagainya.

### **3. Dampak Budaya**

#### **a. Kelestarian Budaya**

Salehuddin mengemukakan bahwa dengan pelaksanaan upacara pernikahan di sini, berarti dapat melestarikan kebudayaan yang merupakan salah satu ciri khas

---

<sup>33</sup>Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 247.

masyarakat di sini. Budaya dalam upacara pernikahan disini merupakan suatu nilai atau tradisi yang secara turun-temurun di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Surulangi.<sup>34</sup> Dengan diadakannya upacara pernikahan, berarti dapat melestarikan nilai budaya yang kini menjadi tradisi di kalangan masyarakat Surulangi.

Dampak pelaksanaan upacara pernikahan pada masyarakat Surulangi dapat dipahami bahwa salah satunya adalah dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di Takalar, khususnya pada masyarakat Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan.

#### b. Memasyarakatkan Rasa Malu

Jamaliddin mengemukakan bahwa masyarakat memiliki nilai *siri/ siri* atau rasa malu yang tinggi, sehingga apa saja yang biasa dilakukan atau yang menjadi tradisi di kalangan masyarakat yang jika tidak dilaksanakan, dapat mendatangkan rasa malu, termasuk dalam pelaksanaan upacara pernikahan apabila dalam pelaksanaan upacara berupa hidangannya kurang, maka akan merasa malu turun temurun dilakukan oleh setiap generasi, sehingga bagi siapa yang tidak melaksanakannya, ia dianggap tidak mempunyai rasa malu.<sup>35</sup>

*Siri'/siri* yang berarti malu, diartikan sebagai hal yang dapat meninggikan harkat, martabat dan harga diri manusia. Tradisi dalam pelaksanaan upacara

---

<sup>34</sup>Salehuddin, Tokoh Masyarakat Desa Surulangi, wawancara oleh penulis di Surulangi, 12 Maret, 2015.

<sup>35</sup>Jamaluddin, Tokoh Adat Desa surulangi, wawancara oleh penulis di Tipacera, 12Maret 2015.

pernikahan merupakan salah satu budaya yang harus dipertahankan dan dimasyarakatkan, guna mendapat pandangan masyarakat akan martabat tersebut. Jika tidak dilaksanakan akan merasa malu pada anggota masyarakat.

Bagi orang Makassar, yang paling berharga dalam hidup ini adalah *Siri'* pada khususnya dan *Pangngadakkang/ pGdk* pada umumnya. Adat adalah sistem norma dan aturan-aturan adat dalam kehidupan orang Makassar.<sup>36</sup>

Dampak budaya yang ditimbulkan dalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Desa Surulangi salah satunya adalah memasyarakatkan rasa malu dikalangan anggota masyarakat, karena rasa malu dikalangan masyarakat Desa Surulangi merupakan suatu nilai budaya yang dijunjung tinggi.




---

<sup>36</sup>Rahman, dkk., *Monografi Kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan* (Diterbitkan dengan biaya pemerintah daerah tingkat I Sulawesi Selatan, 1984), h. 53.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai penutup dari dalam skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan kesimpulan sebagai kebulatan dari pada isi keseluruhan uraian dalam skripsi ini.

1. Upacara pernikahan adat masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar adalah melalui beberapa tahap, yaitu tahap sebelum akad nikah, tahap akad nikah dan tahap setelah akad nikah.
2. Dampak adanya pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar adalah terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek sosial, yaitu dapat menjalin persatuan dan kesatuan dikalangan masyarakat, dapat menjalin kerjasama di antara anggota masyarakat; aspek ekonomi, yakni dapat menjadi beban ekonomi dan menjadi pemborosan; aspek budaya, yaitu dapat melestarikan budaya masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar dan dapat memasyarakatkan rasa malu atau harga diri.

#### **B. Saran**

1. Bagi para pihak yang berkompeten, khususnya para pemuka agama, dan pemuka adat di Surulangi, hendaknya tidak jemu-jemunya memberikan arahan dan pandangan kepada anggota masyarakat Desa Surulangi Kecamatan

Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar, agar jeli melihat mana di antara adat istiadat yang patut dipertahankan dan mana yang tidak perlu dan bahkan mengarah pada perilaku musyrik.

2. Bagi masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar, sebaiknya dalam pelaksanaan upacara pernikahan dilakukan sesederhana mungkin, guna terhindar dari sikap berlebihan dan pemborosan yang dapat memudharatkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Al-Azhim Al-Mundziri, Zaki Al-Din. *Ringkasan Shahih Muslim* (Arab-Indonesia) terjemahan Syinqithy Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni. Cet. I; Bandung: Mizan, 2008.
- Abdillah, Masykuri. “Distorsi Sakralitas Perkawinan Pada Masa Kini”. dalam *Mimbar Hukum* No. 36 Tahun IX. 1998.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Cet. II. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ahmad, Abd. Kadir. *Perkawinan pada Berbagai Etnik di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Makassar: Indobis Publishing, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Disbukpar. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Disbukpar, 2006.
- Gassing, A. Qadir. eds., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi)*. Cet. II; Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Gazalba, Sidi. *Asas Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Alumni, 1990.
- Hadi, Abdul. *Fiqh Munakahat dan Peraturan Perundang-undangan*. Semarang: Diktat Kuliah, Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, 2002.
- Kerja sama Pemerintah Daerah Tk. I Provinsi Sul-Sel dengan Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Depdikbud Provinsi Sul-Sel, 1995.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cet. XIX. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Maftuh Ahnan dan Maria Ulfah. “Risalah Fiqh Wanita” dalam Pedoman Ibadah Kaum Wanita Muslimah dengan Berbagai Permasalahannya. Surabaya: Terbit Terang.



- Mone, Abdul Halik. "Akkorontigi" dalam *Adat dan Upacara Perkawinan Suku Makassar*, 2009.
- Nonci. *Adat Pernikahan Masyarakat Makassar dan Tana Toraja*. Makassar: CV. Aksara, 1991.
- Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rahman, dkk. *Monografi Kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan*. Pemerintah daerah tingkat I Sulawesi Selatan, 1984.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqhi Islam*. Cet. XVII. Jakarta: Attahiriyah, 1976.
- RI., Departemen Agama. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- RI., Departemen Agama. *Al-qur'an Madinah Terjemahan dan Tajwid Tafsir Ringkas Ibnu Katsir*. Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an, 2009.
- RI., Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Thalib, Sayuti. *Hukum Keheluargaan Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1974.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Adab al-Khitbah wa az-Zifaa wa Haququ az-Zawjain*, terjemahan Abu Ahmed al-Wakidy. Judul *Tata Cara Meminang dalam Islam*. t.t., Pustaka Mantiq, 1992.
- Wahid, Sugirah. *Manusia Makassar*. Cet. III. Makassar: Pustaka Refleksi, 2010.
- Wignjodipoero, Soerojo. *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*. Jakarta: Gunung Agung, 1984.
- Yunus, Muh. Hafid. *et al.*, *Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Makassar di Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan Nasional bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2000.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### DATA PRIBADI

Nama Lengkap : JURNEDI.  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat, Tanggal Lahir : Pajenekang, 09 September 1991  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Andi Tonro blok.7 no.8 Gowa  
No. Hp : 082194048946  
e-mail : jurnediedizaus@yahoo.com

### DATA ORANG TUA

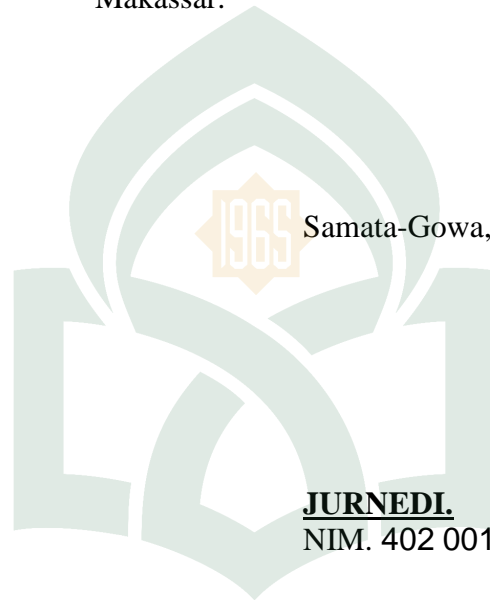
Ayah : Nyarrang Dg. Jarre  
Ibu : Nur Eni Dg. Memang

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1999-2004 : SDN 147 Pajenekang  
2004-2007 : SMPN 5 Takalar  
2007-2010 : SMKN 1 Palangga  
2010-2015 : Program Strata Satu (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar.

## **PENGALAMAN ORGANISASI**

- 2011-2012 : - Kordinator Bakat dan Minat Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI).  
- Bergabung di UKM THAI KHO DO Uin Alauddin Makassar.



Samata-Gowa, 07 Desember 2015M.  
1437 H.

**JURNEDI.**  
NIM. 402 001 10 018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R